Suatu 10 November

Oleh: YB Mangunwijaya

Sumber: Kompas, Sabtu, 9 November 1996

Esensi Naziisme adalah ikhtiar untuk menyelesaikan masalah universal peradaban Barat, yakni masyarakat industry. Dan bahwa prinsip-prinsip mendasar yang menjadi sendi ikhtiar kaum Nazi itu sama sekali tidak terbatas di Jerman saja... Kita harus tahu bahwa yang berfungsi atas dasar perbudakan dan penguasaan. Kini bangsa Indonesia pun sedang mengembangkan diri ke arah masyarakat industri. Yang tentulah diusahakan berfungsi. Yang prinsipnya semua tahu: Pancasila. Tinggal praksisnya...

Suatu 10 November

Oleh: YB Mangunwijaya

Suatu hari Minggu suram kelam 78 tahun yang lalu, 10 November 1918 seorang kopral tentara Jerman yang luka-luka berat di rumah sakit menangis frustasi, sesudah seorang pastor yang mengunjungi para pasien memberitakan bahwa di luar dugaan patriotiknya Jerman menyerah kalah kepada Perancis, Inggris, AS, dan sekutu-sekutu. Kopral itu ADOLF HITLER. Kaisar Wilhelm II dinasihati Pangab dan Staf Jenderalnya sendiri agar turun tahta, lari ke luar negeri dan menyerahkan pimpinan Negara kepada politikus sipil bermayoritas Partai Sosialis Demokrat yng sebetulnya tidak suka mengambil oper pimpinan Negara yang sedang ambrol dan dipaksa tentara untuk menerima syarat-syarat kekalahan yang amat menghinakan Jerman di Compiegne dan Versailles.

Hitler anak desa Austria yang kemudian di kota Wiena yang gemerlapan Cuma buruh serabutan rendah amat miskin. Tetapi pada hari gelap 10 November 1918 itu (yang oleh nasib sejarah tanpa sangkut paut dengan Hari Pahlawan) Hitler, genius dahsyat untuk berkuasa tanpa ampun kepada diri sendiri untuk membangkitkan kembali Jerman Raya yang jaya wijaya, dan memutuskan untuk menjadi seorang politikus. Dengan tekad luar biasa dan terutama ketegaan tanpa moral akhirnya ia menjadi seorang diktator kejam seolah-olah keranjingan iblis yang menyebabkan kematian dan penderitaan tak terperi kepada puluhan juta manusia tak bersalah selama hanya 12 tahun berkuasa di Jerman dan menyulutkan perang enam tahun di seluruh dunia.

Maka dalam kesadaran era global sekarang, teristimewa dalam musim kekerasan dan praksis kekejaman macam-macam di negeri ini, ada baiknya kita belajar sedikit dari sejarah dunia. Khususnya tentang Hitler dan fasisme yang merupakan salah satu jurang neraka kekerasan global yang meliputi akhir abad 20. Dan yang lewat Jepang datang berdampak di negeri kita juga. Diantara kurung namun tidak tanpa isyarat, di Yogyakarta baru saja terbit antologi puisi berjudul "*Fasisme*".

Demokrasi Demi Meniadakan Demokrasi

Jerman 1918 kalah perang dan kacau balau politis ekonomis. Tentara Jerman warisan ningrat Prusia yang juga main politik intensif sekali masih utuh. Tetapi dalam negara federasi yang penuh pertangkaran keras antara para tuan majikan ningrat bisnis besar lawan kaum buruh dan massa yang semakin sadar hak-haknya, lasykar-lasykar liar kaum sosialis maupun bolshevik (komunis) serta militer pro-monarki merajalela saling baku-tembak.

Sesudah keluar rumah sakit Hitler lalu menjadi intel Resimen II Infantri negara bagian Bavaria, kemudian jadi penatar dalam Departemen Politik Komando Distrik Tentara yang memerangi Pacifisme (cinta damai), sosialisme dan demokrasi. Ketika si intel Hitler bertugas memata-matai Partai Pekerja Jerman yang kecil, malah justru ia diangkat jadi anggota Partai itu karena mencolok bakat hebatnya berpidato. Ia sendiri tertarik karena meski partai itu resminya demi para pekerja, tetapi lain dari kaum sosial demokrat, menganggap kaum pekerja hanya sarana demi kebesaran nasionalisme Jerman. Dengan licik ia menggusur pimpinan dan mengubah sistem partai itu sehingga menjadi pemimpin tunggalnya. Pendukung kuatnya seorang Kapten tentara, Ernst Roehm, yang kemudian ia tugasi menjadi benggol pasukan preman gali-gali SA (*Sturmabteilung* = Pasukan Pendobrak, Barisan Baju Coklat) yang harus mendukung Hitler dalam seluruh kampanye politiknya dengan cara-cara teror, sampai pembunuhan pun bila perlu. Roehm sendiri kelak dibunuh Hitler.

Tahun 1923 bersama mantan kepala staf seluruh tentara Jerman dan pahlawan nasional, Jenderal Ludendorff, ia mencoba meng-kup pemerintahan dengan kekerasan di Munich, tetapi gagal dan lari. (Ludendorff kemudian tak mau kenal lagi pada si pelari). Sesudah dipenjara sampai 1925, ia mulai lagi mengkonsolidasi partai ekstrem kanannya, yang sudah berubah nama menjadi NSDAP, Partai Buruh Jerman Nasionalis Sosialis, terkenal sebagai Partai Nazi. Sebutan 'buruh' dan 'sosialis' di sini dipakai melulu untuk mengelabui dan memancing massa bawah. Tetapi sekarang Hitler hanya ingin melewati jalan-jalan konstitusional, walaupun tetap dengan cara-cara preman SA Kapten Roehm. Memanfaatkan cara-cara demokrasi untuk menghancurkan demokrasi.

Dengan bakat kemampuan pidatonya yang luar biasa, pengobaran api dendam nasionalisme Jerman yang benci pada perjanjian Versailles yang menghancurkan martabat serta ekonomi Jerman dan khususnya berkat teror SA dan SS (*Staffelschutz* = Pengawal elit eselon partai setanding tentara resmi), akhirnya 30 Januari 1933 pukul 12.00 Presiden Hindenburg yang sudah lansia, lewat jalan konstitusional yang sempurna, menunjuk Adolf Hitler selaku kanselir (perdana menteri) seluruh Jerman dan Perdana-menteri negara bagian strategis penting Prusia dengan ibukota Berlin.

Satu bulan kemudian Gedung Parlemen (Reichstag) dibakar pasukan sandi SA dan peristiwa itu ditiup besar-besaran di media massa, disusul vonis pengadilan robot Nazi sebagai ulah kaum komunis. Kesempatan emas itu dipakai Hitler untuk memperhebat kampanye antikomunis demi persatuan dan kesatuan Jerman Raya serta keamanan umum. Secara konstitusional negara-negara bagian federasi didekrit menjadi provinsi-provinsi belaka dari negara kesatuan fasis pimpinan satu orang tunggal dengan satu partai tunggal. Semua serikat buruh dan organisasi kiri dilarang.

Tinggal kelompok kanan yang masih kuat, para ningrat tuan tanah, kapitalis besar bisnis-industri dan tentara dengan Staff Jenderalnya yang masih amat dihormati rakyat. Lewat politik to take to give mereka ini pun akhirnya mendukung Hitler dan partai Nazi, karena melihat mantan kopral dari Austria yang ahli berpidato itu sanggup menghancurkan kaum kiri dan berbakat besar untuk memulihkan Jerman Raya. Demikianlah semua jalan rata untuk mempersiapkan perang besar yang

ternyata nanti membunuh puluhan juta rakyat dan banjir bandang malapetaka penderitaan disegala benua. Namun yang juga menjadi sebab tak-tersengaja yang memungkinkan Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Sehingga dengan tanda petik besar dan humor hitam ala gali-gali kita bisa berkelakar sinis bahwa bangsa Indonesia harus berterima kasih pada Hitler.

Fasisme

Kata fasisme dating dari bahasa latin fasces (berkas ranting pohon birk yang diikat dan kapak ditengahnya) yang sejak abad ke-6 SM adalah lambing kekuasaan mutlak dictatorial. Jerman Hitler, Italia Musolini dan Jepang Toyo waktu itu adalah Negara-negara eksplisit fasis yang jiwanya tidak dapat dilepas dari sebentuk nasionalisme yang berlebihan (chauvinisme) dan gila kuasa model Machiavelian (atau Kresna Jawa). Fasisme dan nasionalisme ekstrem di mana- mana tanpa terkecuali adalah saudara-saudara sekandung. Fasisme mengklaim musuh bebuyutan (lebih tepat saingan sengit) komunisme, tetapi nyatanya saudara sekandung kembar dampit. Lawannya demokrasi sejati. Predikat sejati disini penting disebut untuk membedakannya dari demokrasi semu yang mengaku diri demokrasi tetapi tulang, daging, dan praksisnya fasistis maupun komunistis alias ektrem kanan.

Memang fasisme bisa macam-macam cara pentasnya, tetapi ciri dasarnya sama, yakni sistem kekuasaan totaliter yang disetir oleh suatu partai tunggal atau dominan yang tidak mentolerir kebijakan atau pendapat lain selain yang disukainya. Tetapi di kamuflase dengan semacam majelis permusyawaratan rakyat yang boneka. Maka praksis dan gayanya ialah kekerasan, intimidasi, terror. Dengan tulang punggung system intel, polisi rahasia atau onforman. Dengan resep penganiayaan terdakwa ataupun tercurigai, hantam dulu urusan belakang. Negara fasis biasanya disebut Negara polisi. Bukan polisi dalam arti polisi Negara demokrasi yang hanya mengurusi perkara pidana dan perdata, akan tetapi polisi politik, intel. Di Jerman Hitler namanya Gestapo, *Geheime Staatspolizei* (Polisi Rahasia Negara), Di zaman Jepang dulu *Kenpetai* atau KGB di Rusia Soviet, yang praktis adalah pasukan algojo resmi yang keji tak menggubris aturan hukum atau etika kemanusiawian.

Tetapi dalam Negara fasis pun ada "*hukum*" pengadilan dan mahkamah agung. Cuma pejabat-pejabatnya hanya boneka atau beo belaka. Pers dan media massa serta segala wacana ilmiahpun disensor dan diarahkan oleh aparat Negara. Semua organisasi dan lembaga apa pun dikontrol oleh aparat pemerintah yang identik dengan kepentingan satu partai dominan. Maka tidak mengherankan apabila gaya, mentalitas, dan cara kerja kemasyarakatan dan kenegaraan lalu militeristik, karena yang berlaku ialah sistem komando dari atas dan ketaatan mutlak dari bawah. Otomatis gaya gerak dan Negara tercermin dalam kegemaran Negara fasis pada mode pakaian seragam dan baris-berbaris, teriak komando, upacara gegap gempita di stadion, bahasa pengarahan, poster-poster propaganda besar, penataran ideologi, dan sebagainya.

Genius Hitler yang mendapat rekan seperangai DR. Joseph Goebbles untuk pertama kali dalam sejarah memahami, betapa vital masalah pendidikan dan informasi dengan membentuk Kementrian Propaganda yang bertugas menyeragamkan segala informasi

apa pun kepada penduduk. Pers, penerbitan, radio, dan film harus taat ketat kepada pengarahan tentang apa dan bagaimana yang boleh disiarkan. Kritik dicap liberal dan dilarang.

Seluruh pendidikan anak, pemuda-pemudi, wanita dewasa, tani buruh, disatukan dalam satu organisasi pemerintah, yang praktis merupakan organisasi kader politik bergaya militer. Bahkan agama pun ditundukkan oleh Negara dan harus mengabdi keperluan pemerintah, karena yang sah hanyalah ideology dan tafsiran Negara. Negara fasis lalu menjadi sebentuk monarki absolute atau kekaisaran tetapi dengan atribut-atribut sok-republik, di mana tiga unsur utama trias-politika, legislatif, eksekutif, yudikatif disatukan dalam satu tangan dan organisasi. Di bawah satu penguasa tunggal.Namun Hitler hanya dapat bertindak begitu karena terdukung oleh para bos bisnis dan industry besar serta terutama para Jenderal Jerman.

Masalah Universal

Namun Peter F Drucker, ahli korporasi modern, melihat lebih dalam lagi. *Pertama*, Drucker mnegingatkan; Perang Dunia II ialah "perang pertama yang sungguh-sungguh harus ditangani sebagai perang industri, sebagai perang, di mana industri tidak berkedudukan sebagai penolong, tetapi "*the main fighting force itself*". (Apalagi perang besar kemudian). Begitulah "*sangatlah penting*" tandas Drucker,"untuk terang memahami bahwa Naziisme tidak dapat dijelaskan oleh itu khas sifat nasional Jerman, sejarah Jerman atau kondisi kelembagaan dan geografi Jerman… Esensi Naziisme adalah ikhtiar untuk menyelesaikan masalah universal peradaban Barat, yakni masyarakat industry. Dan bahwa prinsip-prinsip mendasar yang menjadi sendi ikhtiar kaum Nazi itu sama sekali tidak terbatas di Jerman saja… Kita harus tahu bahwa yang berfungsi atas dasar perbudakan dan penguasaan. (*The Future of Industrial Man*, Ch I). Kini bangsa Indonesia pun sedang mengembangkan diri ke arah masyarakat industri. Yang tentulah diusahakan berfungsi. Yang prinsipnya semua tahu: Pancasila. Tinggal praksisnya…*

YB Mangunwijaya
Sumber: Kompas, Sabtu, 9 November 1996